

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Kondisi budaya ketidakjujuran yang semakin merebak dan meluas hampir di semua sisi kehidupan manusia pada saat ini, mendidik dan membina kejujuran merupakan hal yang menjadi tantangan terberat bagi pendidik. Bentuk konkrit kecurangan dalam dunia pendidikan salah satunya adalah perilaku mencontek. Praktek ketidakjujuran tersebut dapat diamati dengan fenomena mencontek pada saat ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir sekolah, bahkan Ujian Nasional (UN).

Perilaku menyimpang ini telah mengaburkan nilai-nilai moral yang berakibat akan sulitnya keberadaan sebuah bangsa untuk mencapai keberadabannya. Apabila mencontek terus menerus dilakukan dampak yang akan ditimbulkan akan mengakibatkan ketidakjujuran yang sejatinya tidak sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia.(Rohmad, 2004, hlm. 92).

Fenomena tersebut di atas, menunjukkan arti pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik. Hal ini dikarenakan masalah-masalah yang terjadi di negara kita sebenarnya menyangkut masalah karakter. Pendidikan diyakini sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah karakter bangsa, karena sifatnya yang preventif sangat memungkinkan terbangunnya generasi baru bangsa yang lebih baik. Selain dari itu, berkembangnya kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.(Hamid, 2010, hlm. 51).

Pendapatnya Fink & McKay (2003, hlm. 162), dapat mempertegas pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah *“the intentional process in our home and communities to enable children to understand, care about and act upon core ethical and citizenship values”*. Maksudnya adalah, bahwa lingkungan sekolah dan komunitas tertentu akan sangat memungkinkan terjadinya

proses yang terencana untuk memahami, peduli, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika inti dan bela negara.

Menurut Brooks & Gooble (1996, hlm. 265), dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting untuk diperhatikan yaitu prinsip, proses dan prakteknya dalam pengajaran. Dalam menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa dalam sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Untuk itu, maka diperlukan pendekatan optimal untuk mengajarkan karakter secara efektif yang harus diterapkan di seluruh sekolah (*school-wide approach*). Pendekatan yang sebaiknya dilaksanakan meliputi:

1. Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa didik, tetapi juga kepada keluarga/rumah dan masyarakat sekitarnya.
2. Dalam menjalankan kurikulum karakter maka sebaiknya: a) Pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan; b) Diajarkan tidak sebagai subyek yang berdiri sendiri (*separate-stand alone subject*), namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan; c) Seluruh tenaga kependidikan serta warga sekolah menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.
3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana peserta didik mampu menerjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

Untuk alasan ini, inovasi pendidikan mutlak dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang tidak hanya meningkatkan kualitas dibidang akademik saja akan tetapi juga pembinaan karakter pun termasuk di dalamnya pembinaan kejujuran perlu mendapat perhatian secara serius dan berkelanjutan.

Data ketidakjujuran peserta didik yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud), menunjukkan bahwa kualitas kejujuran atau integritas peserta didik berdasarkan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) dalam melaksanakan UN masih rendah sekitar 50 persen, tetapi dengan nilai UN yang tinggi. (<http://www.kemendikbud.go.id/main/blog>)

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan demikian, terlepas dari cara penggunaan metode ataupun penghitungannya, rekapitulasi data IIUN yang dikeluarkan oleh kemendikbud menunjukkan fakta bahwa peserta didik sebagian besar berlaku curang dalam melaksanakan UN yang tidak sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Data IIUN merupakan salah satu alat ukur yang menjadi penegas bahwa persoalan ketidakjujuran dalam dunia pendidikan di Indonesia sudah berada pada titik rawan bagi keberlangsungan masa depan bangsa yang kelak akan dipikul oleh peserta didik. Korupsi yang semakin menggurita tidak akan dapat dicegah dan diberantas apabila pendidikan yang menjadi awal sumber hadirnya warga negara yang mempunyai nilai-nilai integritas tidak mampu untuk menumbuhkan budaya kejujuran yang melahirkan komitmen dari individu untuk memperjuangkannya.

Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi (2006, hlm. 65), korupsi adalah perilaku pejabat publik baik politikus atau politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka. Korupsi diakui atau tidak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari yang menyebabkan terjadinya demoralisasi dan keresahan sosial.

Adalah sebuah tanggung jawab moral ketika korupsi sebagai salah satu bentuk pelanggaran moral disikapi secara serius oleh pendidikan nasional untuk diberantas keberadaannya karena fungsi pendidikan adalah menanamkan, mengembangkan, dan melaksanakan nilai rasional, keberaturan, rajin, dan sikap produktif yang pada gilirannya mampu membawa manusia yang memiliki watak mulia, taqwa kepada Tuhan YME, dan mempunyai nilai-nilai kemanusiaan terhadap sesama.

Nilai kemanusiaan akan sangat terkait dengan moral yang dimiliki oleh peserta didik. Kohlberg (1963, hlm. 39), mengatakan bahwa pentingnya moral dalam nilai kemanusiaan adalah *“as attitude and beliefs that people hold that help them decide that is right and wrong”*. Kemudian pengertian ini diekspalansi ruang lingkupnya oleh Martin & Briggs (1986, hlm. 145), yang menjelaskan bahwa moral mendapatkan posisinya sebagai *“ the principle of right and wrong, a*

*conception of right behaviour, making a right decision, or conforming to the standards of right behaviour”.*

Hoffman berpendapat bahwa moralitas sebagai bagian dari nilai-nilai kemanusiaan sebenarnya berakar dari empati (Goleman, 1997, hlm. 147). Dalam penjelasannya, George & Cristiany (1999, hlm. 255), mengatakan bahwa empati dalam kapasitasnya akan mampu membangun sosok kepribadian individu untuk tetap berada di wilayah keterhubungan yang saling menguntungkan. Fungsi kontrol yang melekat padanya akan memungkinkan sikap yang konsisten terhadap kebaikan.

Ini berarti, dalamnya rasa empati yang dimiliki oleh individu akan mampu untuk merasakan dampak dari perbuatan yang tidak bermoral itu hanya akan berdampak terhadap tersakitinya orang lain dan merugikan kemanusiaan. Penjelasan ini disebabkan karena empati mempunyai dua komponen dasar dalam bentuknya yaitu sensitif dan perseptif. Sensitif adalah keterampilan afektif yang terbangun dari perasaan sadar dan peduli individu untuk dimilikinya kemampuan mengidentifikasi perasaan orang lain. Sedangkan perseptif adalah keterampilan kognitif yang diperlukan untuk memahami dan mengidentifikasi stimulus yang memicu perasaan orang lain. (George & Cristiany, 1999, hlm. 130).

Tidak terbantahkan lagi dalam kenyataannya, disengaja atau tidak sekolah memberi dampak yang sangat kuat terhadap moral peserta didiknya. Hal ini menjadi *entry point* untuk memposisikan peran dan fungsi serta tanggung jawab sekolah yang tidak hanya sebagai *transfer of knowledge* tapi juga untuk mengembangkan rasa empati sebagai akar moral.

Seperti halnya pendapat yang disampaikan oleh Schloss & Smith (1994, hlm. 167), bahwa sekolah memainkan perannya dalam mengembangkan kemampuan empatik peserta didik untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri dengan pertimbangan dan perasaan moral yang tepat. Bahkan, Erzioni (dalam Goleman, 1995, hlm. 406), memberikan penekanan lebih dalam melihat sekolah sebagai posisi yang sentral untuk membina karakter yang baik dan berkualitas dengan cara menanamkan disiplin diri dan empati, yang pada gilirannya nanti dimungkinkan adanya keterlibatan langsung secara tulus dari peserta didik terhadap nilai-nilai peradaban dan moral.

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Karakter yang baik dikemukakan oleh Koesoema (2007: 212) dengan mengetahuinya melalui respon yang benar ketika kita mengalami tekanan tantangan dan kesulitan. Sedangkan karakter yang berkualitas adalah sebuah respon yang sudah teruji berkali-kali dan telah berbuah kemenangan. Seseorang yang berkali-kali melewati kesulitan dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Tidak ada kualitas yang tidak diuji Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh paling sedikit lima faktor, yaitu: temperamen dasar keyakinan, wawasan, motivasi hidup, dan perjalanan. Karakter yang dapat membawa keberhasilan yaitu empati, tahan dan beriman.

Pendapat yang serupa tentang karakter yang baik dan berkualitas juga dikemukakan oleh Nucci (2001, hlm. 217), bahwa seorang yang berkarakter baik adalah seseorang yang bertindak mengikuti implikasi-implikasi moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam banyak keadaan.

Pendapatnya Clabaug & Razycki (1990, hlm. 265), dapat menjadi bahan pertimbangan, bahwa sekolah merupakan komunitas moral yang anggotanya terikat dengan konsensus yang mendalam dan meluas untuk mempraktekan cara-cara dan tujuan-tujuan hidup. Oleh karenanya, fungsi sekolah menjadi sangat vital dalam suatu tatanan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dengan dimilikinya komitmen serta kepedulian yang mendalam terhadap pembinaan dan pendidikan moral yang tidak hanya sekedar berisi ceramah tentang nilai-nilai yang akan menjadikan pengajaran menjadi hambar tak bermakna.

Tanggung jawab yang diemban oleh sekolah adalah mengembangkan moral peserta didik sebagai bagian pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Dalam hal ini Martin & Briggs, (1986, hlm. 147), mengungkapkannya secara jelas bahwa Sekolah memiliki tanggung jawab terhadap meningkatnya peserta didik melalui kemampuan peserta didik untuk memikirkan dan mengambil suatu keputusan. Kedua unsur di atas, dibenarkan dalam dunia nilai seperti ilmu matematika dan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut dia mendeskripsikan tiga jenis nilai-nilai penting di lingkungan persekolahan yang penting untuk dihubungkan dengan peserta didik yaitu: nilai estetis, nilai instrumental, dan nilai moral.

Lebih jauh lagi, penegasan tentang fungsi sekolah dikemukakan oleh Dryden & Vos (1999, hlm. 129), sebagai "*the responsibility for the moral training*".

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sehingga keberadaan sekolah menurut Clabaug & Razycki, (1990, hlm. 618), bisa juga berfungsi sebagai “*learning as forming character, learning as gaining understanding, and learning as skill acquisition.*”

Pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik, sesungguhnya mempunyai kandungan nilai moral yang harus tersampaikan secara jelas. Konsep ilmu matematika misalnya, mempunyai nilai moral yang menghendaki adanya keteraturan hidup secara tepat dan terukur. Pelajaran bahasa daerah dapatlah diberi muatan moral berupa kesantunan bahasa yang dipergunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, Smile (dalam Clabaug & Razycki, 1990, hlm. 618), mengatakan bahwa objek dari pengetahuan sebenarnya adalah untuk terdewasakannya kebijaksanaan dan meningkatnya kapasitas karakter.

Dalam upayanya tersebut, UNESCO (2002, hlm. i), merumuskan *the four pillars education* sebagai upaya dari penatan pendidikan yang berorientasi terhadap karakter yaitu: *learning how to know, learning how to learn, learning how to do, learning how to be, learning how to live together*, yang merupakan fondasi dari pendidikan dan jenis pembelajaran yang paling mendasar dalam reorganisasi pendidikan di abad ke-21. Pilar-pilar tersebut terbangun dengan koherensi, saling terkait, dan melingkupi semua bentuk keseluruhan dari proses pendidikan karena terdapat titik temu, interaksi, dan pertukaran secara inklusif ke fase dan bidang pendidikan yang saling melengkapi.

Pilar pendidikan tersebut merupakan rancang bangun dari konsep pendidikan yang mengartikan sosok manusia sebagai satu kepribadian yang utuh, tidak hanya membutuhkan pengetahuan akan tetapi yang tidak kalah pentingnya lagi adalah kebutuhan akan karakter dengan integritas moral yang kuat sebagai pegangan mereka dalam partisipasi aktif di lingkungan masyarakat yang kelak akan mereka diami.

Mengutip pernyataannya Damaon, (dalam Shapiro, 2001, hlm. 212), bahwa untuk mengembangkan moral peserta didik menjadi manusia yang bermoral, peserta didik harus mendapatkan beberapa keterampilan dalam emosional dan sosialnya. Misalnya saja sebagai berikut:

- Mereka harus mengikuti dan memahami perbedaan antara perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk, dan mengembangkan kebiasaan dalam perbuatan yang konsisten dengan sesuatu yang dianggap baik.
- Mereka harus mengembangkan kepedulian, perhatian, dan tanggung jawab atas kesejahteraan serta hak-hak orang lain yang diungkapkan melalui sikap peduli, dermawan, ramah, dan pemaaf.
- Mereka harus merasakan reaksi emosi yang negatif seperti malu, bersalah, marah, dan takut apabila melanggar aturan moral.

Komponen lainnya yang harus ditingkatkan dalam kualitas moral peserta didik yang paling esensial, menurut Mulyana (2004, hlm. 106), adalah *value* (nilai) dan *virtues* (kebajikan). Dengan demikian, sekolah seharusnya memberikan prioritasnya untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan serta menjelaskannya terhadap dampak bagi perbaikan kehidupan yang berkualitas di masyarakat, karena nilai dan kebajikan menjadi tumpuan dasar terhadap pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan lanjutan pendidikan di lingkungan masyarakat akan sangat diharapkan untuk memainkan perannya yang strategis dalam mewariskan norma-norma moral serta mampu untuk berkembangnya wawasan pertimbangan dan perasaan moral. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika melalui sekolah sebagai media realisasi pendidikan moral, peserta didik akan bisa mengambil keputusan moral untuk berperilaku moral sesuai dengan kaidah-kaidah nilai kebajikan searah dengan tujuan pemikiran dan landasannya agar tetap mempertahankan naluri kemanusiaannya tidak keluar dari bingkai normativisme nilai-moral.

Oleh karena itu, upaya yang senantiasa terus dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas moral dalam berbagai sendi kehidupan peserta didik. Premis ini didasarkan pendapat para ahli di atas terhadap kemampuan moral untuk mempengaruhi sikap dan keyakinan peserta didik dalam mempertimbangkan dan memutuskan perilaku yang akan dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip dan konsep moral.

Dalam pengertian lain, prinsip-prinsip dan konsep moral yang dianut secara bersama-sama akan menjadi pedoman perilaku yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keberadaan suatu himpunan masyarakat tertentu sebagai sebuah keterwarisan secara turun temurun. Dengan demikian, derajat moral akan berhubungan dengan kehidupan peserta didik dalam membangun dirinya. Kualitas moral yang tinggi meniscayakan terbangunnya kehidupan yang baik. Sebaliknya, rendahnya kualitas moral yang dimiliki maka akan mengalami kesulitan membangun dirinya, keluarganya bahkan bangsanya.

Lickona (1992, hlm. 54), mengidentifikasi sepuluh perilaku yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa karena kualitas moral yang rendah yaitu: meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, ketidakjujuran yang membudaya, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orangtua, guru dan figur pemimpin, pengaruh teman sebaya terhadap tindakan kekerasan, meningkatnya kecurigaan dan kebencian, kebiasaan penggunaan bahasa yang buruk, penurunan etos kerja, menurunnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, meningkatnya perilaku merusak diri dan semakin kaburnya pedoman moral.

Diakui atau tidak kondisi seperti itu akan menjadi hal yang sangat serius dan berpengaruh terhadap peradaban dan jati diri bangsa di masa depan. Betapapun kecerdasan yang dimiliki layak untuk dibanggakan akan tetapi apabila tidak berbanding lurus dengan perilaku yang bermoral maka sosok inilah yang akan merugikan negara dan masyarakat serta membawa negara kedalam kehancuran.

Kebiasaan yang tidak bermoral seperti korupsi, jika terus dibiarkan akan menjadi budaya yang berpotensi merusak generasi di masa yang akan datang. Perilaku ini akan mempengaruhi anak sebagai generasi penerus bangsa yang belajar dari lingkungan sekitarnya dan merespon serta menyerap informasi yang diterima. Karakteristik anak yang sudah terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di masa yang akan datang. Sulit untuk dibayangkan bagaimana berkesudahannya jika budaya korupsi dan kecurangan telah tersimpan dan menjadi keseharian mereka.

Dalam kerangka praktik dan aplikasinya, kejujuran seseorang biasanya secara normatif dinilai dengan konsistensinya antara pengakuan atau yang dibicarakan berbanding lurus dengan kebenaran atau kenyataan secara faktual. Merujuk pada

Arif Hidayat, 2016

*EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

arti kata yang baku tersebut maka, derajat kebenaran seseorang dalam berkata dan berperilaku akan sangat berpengaruh terhadap kualitas kejujuran. Dengan kata lain, apabila seseorang berkata dan berperilaku tidak sesuai dengan kebenaran ataupun kenyataannya maka dapat digolongkan orang tersebut sebagai orang yang dinilai tidak jujur, penipu, berbohong, munafik atau lainnya.

Yuwono (2010, hlm. 14), berpendapat bahwa karakter jujur adalah tabiat selalu bersikap objektif sesuai dengan kebenaran yang diketahuinya dan tabiatnya menunjukkan individu yang mempunyai prinsip dan integritas sehingga dipercaya oleh banyak pihak.

Kejujuran akan menjadi barang yang langka ketika aspek eksternal yang melingkupi dan internal seperti keluarga, lingkungan, dan lembaga pendidikan tidak mengajarkan etika dan moral semenjak dini melalui sosialisasi dan internalisasi sebagai bentuk antisipasi terhadap berkembangnya fenomena ketidakjujuran yang semakin meluas yang berdampak terhadap kejujuran akan menjadi diskursus semata tanpa menghasilkan perubahan yang berarti untuk mengubah keadaan negara dan bangsa menjadi lebih baik.

Untuk alasan tersebut diatas, pembinaan kejujuran terhadap peserta didik memerlukan penanganan secara terpadu dan menyeluruh. Keterpaduan ini merupakan sebuah pola yang secara integral menyentuh seluruh dimensi kehidupan peserta didik mulai dari sekolah yang terintegrasi melalui sistem pembelajaran yang bersifat intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan ko kulikuler, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang mendiaminya karena ketidakjujuran dalam dunia pendidikan terjadi tidak hanya karena kelemahan peserta didik saja tetapi juga karena sistem dan struktur yang memaksa peserta didik tersebut untuk berlaku tidak jujur.

Pada posisi ini, pendidik berada di barisan paling depan untuk mengawal dan memastikan pendidikan di sekolah dan proses pembelajaran sesuai dengan peran dan fungsinya membina karakter peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan, dan juga aspek sikap yang luhur ketika berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas. Dengan kata lain, dalam membina kejujuran peserta didik pendidik harus memiliki

kompetensi profesional, personal, sosial, dan pedagogik secara utuh sebagai pendidik profesional.

Dengan kompetensi ini, pendidik memiliki kemampuan intelektual dan karakter yang mulia serta menjadi suri teladan bagi peserta didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tanggung jawab sebagai seorang pendidik tidak hanya berlaku ketika melaksanakan mengajar atau menyampaikan materi di kelas saja, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik dalam arti membina karakter peserta didiknya.

Pernyataan tersebut di atas tidak bisa dilepaskan dari kapasitas pendidik melalui perannya dalam konsep pendidikan yang akan menghasilkan peserta didik dengan komitmen moral dan nilai-nilai integritas seperti kejujuran. Pada pelaksanaannya menurut Assegaf, proses pendidikan tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang mandiri, melainkan dikelilingi oleh entitas lain yang saling bersinergi. (dalam Rembangy, 2008, hlm. 65)

Pernyataannya Bloom *et al.*, (1964, hlm. 214), dapat menjadi penguat bahwa hakikat dari sebuah proses pendidikan sesungguhnya tidak hanya berhenti dalam domain otak yang cerdas dan terampil dalam melaksanakan tugas, tetapi tampilan yang diharapkan akan menghasilkan manusia yang mempunyai integritas nilai dan moral.

Oleh karena itu, proses pendidikan seharusnya melibatkan dua aktivitas yaitu: aktivitas berbagi dan membagi pengetahuan yang disebut dengan aktivitas belajar-mengajar (*transfer of knowledge*) serta aktivitas berbagi nilai bersama (*transfer of value*). Kedua aktivitas pendidikan ini diharapkan mampu membentuk manusia yang menerapkan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan nilai-nilai bersama dan mampu berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan nilai yang dimiliki dan diketahuinya agar menjadi manusia yang terdidik.

Socrates yang dikutip oleh Grazner dan Milson (2006, hlm. 56), memberikan analisisnya terhadap hasil akhir proses pendidikan dengan terbentuknya seseorang menjadi *good and smart*. *Good* merupakan penggambaran dari kualitas kepribadian yang terbentuk sebagai hasil pendidikan, dan *smart* merupakan rumusan dari pada keterampilan dalam menjalani dan mempertahankan hidup

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sekarang lebih populer dengan istilah *life skill*. Istilah *life skill* ini, oleh Reigeluth (1999, hlm. 129), diurutkan menjadi beberapa indikator yang yaitu: *integrity, initiative, flexibility, perseverance, organization, sense of humor, effort, common sense, problem-solving, responsibility, patience, friendship, curiosity, kooperatif, caring, courage, pride*.

Memperhatikan pendapat di atas, tampaknya persoalan pendidikan dalam menghasilkan *out put* nya tidak hanya dibatasi oleh kecerdasan secara intelektual saja akan tetapi harus diimbangi dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karenanya, peran pendidikan yang berlandaskan pada penguatan moral (afektif) dipandang menjadi penting sifatnya untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

Djahiri (1996, hlm. 7), mengemukakan alasannya terhadap arti penting aspek afektif dengan berdasarkan hampir semua pakar pendidikan, sebutlah Zimiles dengan kaidahnya “...*feeling and ideas are the core of individual’s affective system*”, dijadikan sebagai kesepakatan bahwa totalitas diri yang utuh tidak hanya sempurnanya kognitif saja melainkan berikut dua domain lainnya. Ketiga ranah domain itu haruslah terpadu dan integratif sebagai suatu kesatuan yang interadiatif untuk tersempurnakannya proses pembelajaran dan mampu memantapkan hasil belajar.

Lebih lanjut dijelaskannya bahwa pembelajaran yang diiringi atau diawali dengan nilai-moral atau isi kebermaknaanya bagi manusia dan nilai kemanusiaan serta kebesaran Allah SWT tidak akan menjadi proses dan faktor desonansi malah justru akan menjadi faktor resonansi ketaqwaan dan kemanusiaan. Lahirnya manusia yang arogan atau angkuh terhadap penciptanya dan mendewakan diri serta kemampuannya adalah karena pembelajaran yang parsial kognitif semata.

Salah satu yang menjadi faktor penyebab arogansinya manusia yang lahir dari rahim pendidikan disadari atau tidak, sektor yang kurang mendapatkan perhatian dan relatif terpinggirkan adalah pendidikan nilai atau dunia afeksi pendidikan. Hal itu terjadi karena tergesernya orientasi dan landasan pendidikan yang lebih mengedepankan dunia kognisi. Imbas dari disorientasi pendidikan tersebut, nilai-nilai moralitas bangsa menjadi kurang diperhatikan yang meniscayakan bermuara terhadap keterpurukan moral bangsa.

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proyeksi keberadaan dan realitas pendidikan di Indonesia dalam lintasan sejarahnya telah mengalami pasang surut formulasi tujuan pendidikan. Hal ini berakar dari dinamika yang terjadi di dunia pendidikan Nasional sangat erat kaitannya dengan dinamika politik, ekonomi, serta sosio-kultural masyarakat.

Pendidikan, selain merupakan sebagai wahana pencerdasan dan pembudayaan masyarakat, di sisi lain dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi faktornya, kepentingan-kepentingan politik maupun ekonomi senantiasa menjadi pertimbangan yang memberi warna dan corak bagi perkembangan pendidikan yang ada.

Pluralitas yang berkembang di Indonesia, sesungguhnya menawarkan tatanan peradaban yang luhur karena falsafah yang mendasari berbangsa dan bernegara mengandung unsur transendensi yaitu berketuhanan yang maha esa. Nilai yang terhimpun tersebut menjadi kekuatan untuk membangun bangsa yang beradab dan berbudaya serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Etintas sosial yang terdidik di samping selain subjek juga merupakan sebuah keharusan berubahnya sebuah bangunan masyarakat yang beradab melalui proses pendidikan yang berkelanjutan dan sistemik.

Terpinggirkannya pendidikan nilai, disebabkan oleh ketidakpedulian terhadap pendidikan nilai walaupun pada umumnya mengetahui akan arti pentingnya pendidikan nilai tersebut dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik. Gejala ini dicermati oleh Lickona (1993, hlm. 108), dengan istilah *decline of value education in the 20th century*.

Secara gamblang, dia menjelaskan penyebab dari marginalitas pendidikan nilai sebagai berikut: 1) Menguatnya pengaruh paham evolusi Darwin yang menganggap semua hal termasuk nilai/moral adalah berubah. Nilai yang berada dalam dimensi kehidupan juga akan selalu mengalami perubahan dan tidak tetap sifatnya; 2) Berkembangnya paham positivisme radikal yang memisahkan antara fakta atau terukur dan nilai atau tidak terukur sehingga bangunan nilai menjadi nisbi dan privat; 3) Terjadinya delegimitasi otoritas moral baik dari pihak keluarga, sekolah, lembaga agama dan negara yang berdampak terhadap berkembangnya personalisme yang mendewa-dewakan kebebasan, hak dan otonomi individu; 4) Semakin menjamurnya gagasan tentang pluralisme yang

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bersifat pengakuan terhadap perbedaan termasuk perbedaan nilai yang dianut dan; 5) Berkembangnya sekularisme yang menentang pendidikan nilai telah memisahkan antara lembaga agama dan negara.

Potret *output* pendidikan di Indonesia banyak diwarnai oleh permasalahan-permasalahan kemerosotan nilai dan moral yang melanda masyarakat sebagai *contra productive* dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh undang-undang pendidikan, yaitu untuk melahirkan peserta didik yang berkualitas dan manusia Indonesia yang seutuhnya. Nata (2003, hlm. 20), berpendapat, permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.

Azra (2000, hlm. 60), turut mengomentari permasalahan pendidikan yang selama ini belum mewujudkan sosok peserta didik yang diharapkan oleh masyarakat antara lain: (1) Adanya ketidakpedulian terhadap nilai dan moral; (2) Sekolah sebagai tempat pembudayaan peserta didik kurang diperhatikan; (3) Proses pendidikan di sekolah terlalu membelenggu peserta didik bahkan guru, karena di samping beban mata pelajaran banyak, kegiatan belajar mengajarnya juga diatur sangat ketat, sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan imajinasi, kreatifitas kognitif, afektif dan psikomotornya; (4) Beban kurikulum terlalu berat.

Tilaar (dalam Azizy, 2003, hlm. 27), dalam kutipannya semakin mempertegas, bahwa kelemahan sistem pendidikan di Indonesia, mulai dari buruknya manajemen pendidikan sampai persoalan mengenai minimnya dana untuk pengembangan pendidikan. Paling tidak ada tiga *point* penting yang harus diperhatikan dalam menyibak realitas sistem pendidikan di Indonesia yang penuh kelemahan tersebut.

Pertama, sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik. Pola uniformitas dalam tubuh persekolahan, misalnya dalam pembuatan kurikulum yang tidak dipahami menurut kebutuhan masing-masing penyelenggara pendidikan. Kedua, sistem pendidikan nasional tidak pernah mempertimbangkan kenyataan yang ada di masyarakat. Masyarakat hanya dianggap sebagai obyek saja dan tidak pernah

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperlakukan atau diposisikan sebagai subyek dalam pendidikan. Ketiga, dua problem di atas didukung oleh sistem birokrasi kaku yang dijadikan alat kekuasaan atau alat politik penguasa.

Pandangan serupa juga dikemukakan Buchori (1994, hlm. 60), yang menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia tidak mencerminkan tiga unsur utama dalam pendidikan. Ketiga unsur itu adalah: (1) Pendidikan yang bersifat membimbing anak agar bisa menghidupi diri sendiri; (2) Membimbing agar bisa mengembangkan kehidupan bermakna; dan (3) Membimbing agar bisa memuliakan kehidupan itu sendiri.

Hal inilah yang dilihatnya bahwa sistem pendidikan di Indonesia saat ini tengah kehilangan nilai dan maknanya karena para pelaku pendidikan lebih menekankan unsur *skill* daripada *knowledge*. Bagi Buchori, pendidikan bukan hanya sekedar menyiapkan anak didik menjadi tenaga yang siap pakai di pasar kerja. Lebih dari sasaran tersebut, pendidikan harus membantu anak didik menjadi manusia.

Lebih lanjut dikatakannya bahwa menjadikan manusia adalah hakikat dan tugas pokok pendidikan, tentang perlunya *the basics* dalam pendidikan yang diartikan sebagai segenap kegiatan pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk mampu menjalankan kehidupan (*preparing children for life*), bukan sekedar mempersiapkan anak-anak untuk pekerjaan tetapi hal dasar yang diperlukan anak untuk menjadi manusia, yang mampu menjalankan hidupnya.

Keterkaitan antara pendidikan dan manusia adalah hal yang sangat erat sekali hubungannya. Menurut Driyakara (2006, hlm. 90), pendidikan adalah medialisasi kultural dari proses pembimbingan manusia muda menjadi dewasa. Sosok kedewasaan yang sadar dalam bertindak mengatasi dunia serta realitasnya dan hal itu juga berarti mampu memahami manusia dan keberadaan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, dan harus mampu mendekatkan manusia dengan lingkungannya. Ini berarti, pendidikan harus memanusiakan manusia dan membumikan nilai yang mengarah pada pemanusiaan manusia. (Freire, 2008, hlm. 76).

Hal itu menjadi penegas bahwa sesungguhnya pendidikan bukanlah hanya aktivitas *transfer of knowledge* akan tetapi bagaimana ilmu pengetahuan itu dijadikan sarana untuk mendidik manusia agar mampu membaca realitas sosial yang ada. Alasannya menurut Langeveld (dalam Taulani *et al*, 1996: 54), karena manusia adalah suatu realitas yang harus merealisasikan dirinya. Manusia memahami dirinya sebagai subjek sekaligus objek dan manusia adalah pribadi yang harus mengangkat dirinya ke taraf insani yang mengalami proses bertindak, membangun dirinya menjadi pribadi dewasa yang susila.

Idealnya pendidikan tidak berkonsentrasi terhadap perkembangan intelektualitas saja. Oleh karenanya, manusia tidak boleh dipandang hanya terdiri dari sisi intelektualitas semata. Disamping perkembangan intelektualitas, pendidikan perlu memberikan diri untuk pembinaan hati nurani, jati diri, rasa tanggung jawab, sikap egaliter, dan kepekaan normative yang menyangkut makna nilai dan tata nilai. Hal-hal tersebut termasuk hati dan afeksi bukan masalah pengetahuan semata. Pendidikan juga harus membantu peserta didik untuk membentuk hati dan perasaan. Dalam kerangka tersebut, posisi sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya melakukan stimulasi dalam membina potensi ranah kognitif, afektif dan konatif secara bersamaan. (Buchori, 1994, hlm. 69-80).

Jika demikian, maka pendidikan mengandung suatu pengertian yang luas, menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia termasuk hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan dan keterampilan. Sehingga dengan pendidikan manusia berusaha untuk meningkatkan, mengembangkan, serta memperbaiki nilai-nilai dalam kehidupannya. Selain hal itu pendidikan juga akan mencakup kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam kegiatan tersebut terjadi usaha untuk mentransformasikan nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Nilai tersebut antara lain nilai-nilai religi, kebudayaan, sains dan teknologi, seni, dan keterampilan yang dapat mempertahankan, mengembangkan bahkan merubah kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Pada bagian inilah akan berlangsungnya proses pendidikan dalam kehidupan manusia.

Dalam pengertian yang lain pendidikan merupakan sebuah instrumen kekuatan sosial untuk mengembangkan sebuah pola pembinaan anggota masyarakat yang berkesesuaian dengan realitas zaman dengan segala

perubahannya. Nilai-nilai yang baru pengertian-pengertian baru telah tersaji di ruang publik untuk disikapi dalam perspektif dunia pendidikan yaitu memberi petunjuk dengan muatan, arahan, pilihan yang ditetapkan sebagai wahana pengembangan masa depan anak didik yang tidak terlepas dari keharusan kontrol manusia sebagai pendidik sehingga secara faktual upaya-upaya tersebut menggambarkan proses untuk membekali pendidikan anak-anak muda bekerja sama dengan dengan orang-orang berkepentingan melalui perangkat pembelajaran adalah keniscayaan memproduksi output pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman melalui tatanan sosial masyarakat yang beradab. (Sagala, 2000, hlm. 98).

Pendidikan merupakan media yang di pandang sangat strategis untuk melakukan sistem transformasi sosial dalam upaya menyiapkan sumber daya yang mempunyai daya adaptasi dengan nilai-nilai baru, daya saing atau kompetisi, dan kreativitas untuk dapat eksis di era peradaban informasi termasuk di dalamnya manusia yang cerdas, progresif, inovatif-kreatif, dinamis dan tentunya berbasis kepada nilai-nilai ketuhanan dan spiritual.

Agar proses transformasi tersebut berjalan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain seperti dikemukakan oleh Sadulloh et, *al.* (2007, hlm. 45):

1. Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik. Hubungan edukatif ini dapat diartikan sebagai suatu hubungan yang diliputi kasih sayang, sehingga terjadi hubungan yang didasarkan atas kewibawaan. Hubungan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan antara subyek dan subyek.
2. Adanya metode pendidikan yang sesuai. Sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung.
3. Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Sarana tersebut harus didasarkan atas pengabdian pada peserta didik, harus sesuai dengan setiap nilai yang ditransformasikan.
4. Adanya suasana yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam perspektif pendidikan nilai, gagasan yang disampaikan tersebut mengarah kepada pola keseimbangan pikir, rasa, dan hati. Pentingnya untuk membumikan pendidikan nilai ini sebagai keharusan dalam kajian pendidikan yang selama ini hanya digeluti oleh beberapa kelompok tertentu saja, akan membuat keseimbangan antara pikir, rasa, dan hati yang meningkatkan tingkat kepedulian terhadap berbagai masalah yang dialami di masyarakat.

Masyarakat sebagai institusi pendidikan nonformal dan merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya ikut mentransformasikan kebudayaan mereka kepada generasi penerus melalui pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma untuk dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perseorangan dan bermasyarakat.

Pendidikan nilai akan meniscayakan peserta didik tumbuh dan berkembang di tatanan sosial yang mereka diami menjadi sosok pribadi yang memiliki sopan-santun, cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya, mempunyai kemampuan untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.(Mulyana, 2004, hlm. 98).

Selain itu, akan mampu dan mau memanfaatkan kebebasan untuk mencari, menemukan, memilih, serta memanfaatkan informasi dan teknologi yang mengiringinya dengan cerdas. Kondisi seperti ini sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pernyataan di atas sangat dimungkinkan mengingat dalam proses pendidikan nilai menurut Sumantri (2003, hlm. 21), berorientasi terhadap keteladanan pendidikan melalui penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.

Pengembangan komponen-komponen kepribadian tersebut menjadi pijakan untuk diintegrasikan. Miller (1976, hlm. 108), berpendapat integrasi pribadi dapat dijelaskan minimal empat gambaran kepribadian yang menunjukkan karakteristiknya.

Pertama, pribadi yang terintegrasikan selalu melakukan pertumbuhan dan perkembangan. Artinya, dia akan menyadari bahwa hidupnya adalah sebuah proses dan secara cermat akan memilih dan memilah pengalaman-pengalaman yang mengakibatkan perkembangan tersebut. Dampaknya, dia akan siap menghadapi resiko apapun. Ringkasnya ia memahami bahwa dalam sebuah perkembangan ada perubahan yang harus dilewati.

Kedua, pribadi yang terintegrasikan memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. Dengan kata lain, Kemampuan untuk mengenal dan menjelaskan nilai-nilai yang terbangun dalam dirinya akan menjadi penegas untuk dia yakini secara terbuka dan menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dengan jati dirinya. Jati diri atau identitas yang telah dia kembangkan tidak disandarkan kepada harapan orang lain karena dia telah memilikinya melalui proses kesadaran memilih dan keteguhan hatinya.

Ketiga, pribadi yang terintegrasikan senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. Dia tidak akan menarik dirinya dari orang lain dan dapat mengkomunikasikan rasa empatinya secara jelas dan dalam situasi kelompok dia berfungsi secara efektif dan yang keempat, pribadi yang terintegrasikan menggambarkan suatu kebulatan kesadaran. Dia merasakan suatu keseimbangan antara hati dan pikirannya serta keutuhan pribadinya melalui penggunaan daya intuisi, imajinasi, dan penalarannya.

Penegasan tentang terintegrasikannya pribadi juga dikemukakan oleh Pribadi (1971, hlm. 63), bahwa pribadi yang terintegrasikan adalah kepribadian yang utuh melalui kepribadian yang terorganisir, matang dan normal. Konsep kepribadian yang normal dan matang terdiri dari aspek afektif, perkembangan intelektual dan sosial volitional, dan yang terpenting dari ketiganya adalah filsafat hidup yang

memadai yang memungkinkan manusia melihat hidup dalam keutuhan dirinya terintegrasi dalam hubungannya dan dimana agama merupakan inti hidup.

Hal berbeda yang dikemukakan oleh Phenix (1964, hlm. 212), bahwa kepribadian yang utuh berpolakan mempribadinya nilai-nilai essensial yang meliputi nilai simbolik, estetik, etik, empirik, sinoptik, dan sinoetik dalam diri individu.

Lebih lanjut, Phenix menjelaskan nilai-nilai sebagaimana yang digagasnya tersebut merupakan nilai yang bersifat non teknis dan berlaku universal sebagai nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu bangsa. Jika nilai-nilai ini dikembangkan, maka akan mempengaruhi proses organisasi, pertumbuhan, integrasi, yang pada gilirannya nanti akan berpengaruh terhadap kepribadian sebagai suatu sistem kesatuan yang utuh.

Secara terpisah, Linda & Eyre (1995, hlm. 210), mengelompokan nilai menjadi dua bagian yaitu nilai-nilai nurani (*value of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani yang dimaksudkannya adalah nilai yang ada dalam diri manusia dan berkembang menjad perilaku dan cara memperlakukan orang lain seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, kehandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang harus dipraktikkan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Contohnya adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.

Nilai-nilai yang terangkum menurut pendapat pemerhati pendidikan di atas, mengarahkan pendidikan nilai sebagai dimensi yang melingkupi seluruh proses pendidikan. Tujuan pendidikan nilai yang ideal adalah untuk membentuk kepribadian manusia seutuhnya yang berimplikasi terhadap nilai sebagai keseluruhan praktek pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kebermaknaan pendidikan nilai dapat dicapai ketika upaya penanaman nilai dapat dilakukan dalam pengembangannya melalui kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan seluruh aktivitas kegiatan belajar mengajar.

Penanaman nilai yang dimaksudkan menurut pendapat Mulyana (2004, hlm. 119), bukan saja pendidik pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian

integral dalam kehidupan karena pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan.

Nilai yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda melalui penanaman kebiasaan dengan penekanan kaidah mana yang benar dan mana yang salah secara dogmatis adalah salah satu cara untuk mengenalkan kepada mereka nilai yang baik dan salah dan memberikan hukuman dan sanksi secara langsung maupun tak langsung manakala terjadi pelanggaran.

Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan sarat akan pentingnya proses internalisasi. Kirschenbaun (1995, hlm. 187), menjelaskan bahwa dalam menginternalisasikan nilai, hal itu dapat dilakukan melalui pendekatan secara komperhensif. Pendekatan secara komprehensif dalam pendidikan nilai maksudnya adalah pendidikan nilai yang menyeluruh atau komprehensif yang dapat ditinjau dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, tokoh masyarakat), dan konteks berlangsungnya pendidikan nilai (sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat).

Aspek lain yang dipergunakan dalam pendekatan secara komperhensif tidak hanya berhubungan dengan metode, akan tetapi dalam pendidikan nilai juga harus berhubungan dengan aspek isi, pelaku, penilaian dan waktu. Dari segi isi, pendidikan nilai harus meliputi semua permasalahan yang berkaitan dengan pilihan nilai-nilai yang bersifat pribadi sampai umum.

Komprehensif dari aspek pelaku, bahwa pendidikan nilai dapat dilakukan oleh semua orang dewasa, sadar atau tidak, direncanakan atau tidak direncanakan. Kemudian komprehensif dalam penilaian, maksudnya adalah dalam mengukur efektivitas dan kemajuan pendidikan nilai menggunakan evaluasi formatif dan sumatif yang mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan nilai. Sedangkan komprehensif dalam hal waktu ialah pendidikan nilai berlangsung di setiap saat sepanjang hidup anak.

Ruang lain yang paling dominan dalam membina karakter kejujuran peserta didik adalah lingkungan keluarga. Dalam kehidupan keluarga sangat memungkinkan peserta didik dibiasakan dalam karakter jujur yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya sehingga karakter jujur tersebut akan diteruskan oleh

Arif Hidayat, 2016

*EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik di lingkungan yang lebih besar lagi yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Bentuk pembinaan kejujuran dapat dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga dengan menanamkan sikap jujur, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya, memberikan kesempatan untuk menentukan pilihannya, sikap terbuka kepada anak dan anggota keluarga lainnya dalam urusan keluarga. Hal tersebut merupakan bagian untuk membangun dan mengembangkan karakter jujur di lingkungan keluarga.

Tentunya, pembinaan kejujuran di lingkungan keluarga harus memperhatikan dan berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk biopsikososial-religius. Cara-cara yang dipergunakan oleh orang tua dalam membina kejujuran anak disesuaikan dengan perkembangan fase anak, baik perkembangan sosial maupun perkembangan religiusitasnya. Selain hal tersebut di atas keluarga dapat mengadopsi pembiasaan-pembiasaan sifat yang baik yang diperoleh anak di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat yang ikut membantu terbentuknya karakter.

Komponen terakhir yang ikut berkontribusi dalam pembentukan karakter adalah lingkungan masyarakat. Lingkungan yang baik dapat membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berkarakter baik. Sebaliknya, apabila anak dibesarkan dalam lingkungan yang tidak baik, maka dimungkinkan karakteristik anak menjadi pribadi yang tidak baik. Oleh sebab itu, peran penting dalam sebuah lingkungan akan sangat menentukan dalam membina dan membangun karakter-karakter manusia di dalamnya. Seorang anak yang terbiasa berbohong, dimungkinkan hasil meniru dari pengalaman lingkungannya (*Experiential Learning*).

Lingkungan masyarakat yang berkarakter menjadi sangat penting dalam proses dan tahapan perkembangan anak. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang dapat menerjemahkan dan mewujudkan nilai-nilai luhur dalam berkehidupan bermasyarakat. Penerjemahan serta perwujudan karakter tersebut tidak hanya dibatasi oleh pengenalan dan pemahaman saja, tetapi sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari hal tersebut, seluruh komponen berkewajiban untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam membangun tradisi keilmuan sangat penting diciptakan oleh masyarakat yang sadar ilmu (*learning society*) sebagai upaya dalam memberdayakan pendidikan masyarakat.

Pengertian masyarakat yang terberdayakan oleh pendidikan, hal itu bisa dipahami sebagai sekumpulan manusia yang telah mendapatkan pendidikan. Dalam arti yang lebih khusus adalah sebuah proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Ketika mencapai kedewasaannya akan tiba gilirannya untuk memberikan bimbingannya kepada anak yang belum dewasa, maka pendidikan akan terus berjalan sesuai dengan sejarah kehidupan manusia.

Atas alasan tersebut, manusia seringkali dinamakan sebagai *animal educandum* sekaligus sebagai *animal educandus*, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik, maka mengartikan pendidikan sesungguhnya hanya merupakan sebuah ikhtiar pembudayaan dan dengan ikhtiar ini sejarah kemanusiaan di mulai sebagai sejarah perkembangan peradaban. (Hassan, 2004, hlm. 54).

Dengan kata lain, masyarakat terdidik adalah masyarakat yang telah mencapai tingkat kedewasaan. Dalam pengertian yang lain, kondisi sebuah masyarakat yang terdidik akan mampu untuk menyelesaikan segala macam bentuk persoalan dalam kehidupannya sehingga merupakan keniscayaan berkembangnya sebuah peradaban. Kondisi yang demikian tidak saja akan mengetahui pengetahuan yang sudah mapan (*establish*) tetapi juga akan mampu mengeksplorasi temuan-temuan yang baru yang inovatif dan kreatif sebagai jawaban terhadap tantangan dalam kehidupan. Apabila keadaan yang ideal ini sudah terjadi maka pendidikan mengambil peran yang sangat besar untuk mengawal dan menjadikannya agenda utama dalam pembangunan sebuah bangsa.

Masyarakat sebagai komponen pendidikan akan sangat membantu dalam mentransfer dan menginternalisasikan nilai-nilai. Karena pendidikan nilai bertujuan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan.

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Disinilah pentingnya seorang pendidik dalam membantu proses internalisasi nilai, pendidik secara luas bukan hanya yang berada di sekolah tetapi orang tua dan masyarakat yang berkewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Demikian juga pentingnya metode yang digunakan dalam proses belajar-mengajar, pemilihan metode dalam pengajaran berimplikasi langsung kepada hasil dari proses mendidik. Dengan upaya seperti inilah pendidikan di Indonesia akan hadir secara fungsional mengatasi problem keumatan, dan menjadikannya bangsa kita lepas dari keterpurukan.

Senada yang dikatakan oleh Martin & Briggs (1986, hlm. 147), bahwa kata kunci yang dipergunakan adalah proses pengembangan pembelajaran diupayakan secara maksimal dan ditujukan ke arah pencapaian terbentuknya manusia dewasa disertai pemenuhan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan kata lain, pengembangan potensi kemanusiaan melalui pembelajaran sangat dimungkinkan terjadi jika peran serta aktif yang dilakukan oleh peserta didik untuk dimilikinya nilai-nilai berbasis keagamaan, integritas keilmuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dewey (1999, hlm. 243), meyakini bahwa proses pendidikan bisa diidentifikasi dengan pertumbuhan atau perkembangan yang dipahami dalam menunjukkan peran serta aktif peserta didik tidak hanya bersifat fisik tapi juga intelektual dan moral. Dalam metode-metode yang dipergunakannya unsur kemanusiaan dan demokrasi menjadi alasan utama dalam perkembangan pendidikan melalui prinsip keberlanjutan yang mengartikan bahwa setiap pengalaman yang telah diperoleh peserta didik akan memodifikasi pengalaman yang sedang dijalaninya.

Searah dengan pemikiran tersebut Locke (dalam Stokes, 2006, hlm. 82), mengatakan: *"...that the mind at birth is like a blank slate, or tabula rasa, waiting to be written on by the world of experience. All human knowledge is derived from ideas presented to the mind by the world of experience"*. Locke menggambarkan keadaan manusia saat dilahirkan sebagai tabularasa pengalaman yang diperoleh orang dari lingkungannya yang akan menggoreskan tabularasa, jiwa manusia, yang masih kosong polos itu.

Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk mengisi lembaran kertas

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kosong. Pendidikan adalah sebuah pena yang akan memberikan pengalaman dan mengembangkan kemampuan peserta didik tidak hanya pada ranah kognisi tetapi juga pada ranah afeksi dan psikomotorik atau perilaku. Pengalaman dari kehidupan nyata anak yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan anak. Pendidik memegang peranan yang sangat penting mengingat pendidik dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada anak dan akan diterima oleh anak sebagai pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Dengan kata lain, bahwa misi utama yang diemban oleh pendidikan dalam rangka proses menuju kedewasaannya peserta didik adalah terbentuknya sosok manusia yang mempunyai nilai-nilai *inhern* dari pengalamannya yang meliputi pembiasaan dalam pembentukan sikap-sikap, apakah secara emosional ataupun intelektual. Ia mencakup kepekaan-kepekaan dasar dan cara-cara menghadapi dan menanggapi semua kondisi kehidupan.

Pengalaman juga adalah sebuah kekuatan moral yang dapat mengenal baik dan buruk. Seseorang yang melihat akibat dari setiap perbuatan-perbuatan yang telah dilakukannya adalah baik, maka ia akan berkeyakinan akan kebaikannya. Demikian pula sebaliknya ketika ia melihat dampak buruk dari apa yang telah dilakukannya itu maka ia memberi justifikasi atas keburukannya. (Amin, 1993, hlm. 42).

Dapatlah dipahami berdasarkan pemaparan pandangan di atas, bahwa merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta nilai-nilai universal adalah tujuan pokok yang telah disepakati dari proses pendidikan. Apabila sejatinya tujuan pendidikan bertujuan seluhur itu, maka bagaimanakah dengan implementasi dan realitas yang berkembang di masyarakat? Sejalankah upaya-upaya di bidang pendidikan yang selama ini telah dilakukan dengan cita-citanya?.

Beberapa pertanyaan ini yang banyak mengusik para pakar dan pemerhati pendidikan dengan memunculkan tawaran berbagai alternatif pendekatan pendidikan sebagai respon dari pertanyaan-pertanyaan yang paling menggelisahkan, yaitu kompetensi yang ditampilkan oleh para peserta didik sebagai produk pendidikan sangat bertentangan dengan cita-cita dan tujuan luhur

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan itu sendiri.

Pertanyaannya adalah sampai sejauhmanakah pendidikan dan moralitas peserta didik mampu ditingkatkan sebagai aset yang sangat penting bagi peradaban manusia? Bagaimanakah pada saat yang bersamaan pendidikan dan moralitas peserta didik dapat dijadikan sebagai kerangka yang kokoh terhadap kebangkitan dan kemajuan suatu bangsa? Kedua pertanyaan yang sangatlah penting dan ini harus diungkap untuk mengurai beberapa carut marut problematika pendidikan serta kebangsaan yang seringkali digugat ketidakberdayaannya menghadapi gempuran dinamika sosial yang mengiringinya karena martabat bangsa menjadi sesuatu yang dipertaruhkan untuk disikapi dan dijawab secara utuh dan menyeluruh.

Howard (2005, hlm. 210), memberikan pendapatnya bahwa perdebatan mengenai tujuan pendidikan sekalipun tidak pernah akan berakhir, akan tetapi terdapat kesamaan konsepsi utama yang bermuara pada penyiapan generasi baru dari warga negara. Kewarganegaraan ini terbelah menjadi dua ruang dimensi politik dan sosial yang menurutnya adalah hal yang logis jika kedua unsur ini secara terpadu terlibat dengan isu-isu moral. Adalah hal yang mustahil untuk meninggalkan isu-isu moral ini di luar jangkauan lembaga pendidikan. Tak ayal lagi, pendidikan moral haruslah menjadi salah satu dari dua tujuan umum pendidikan; yang tujuan lainnya adalah mengajarkan kecerdasan dan kecakapan akademik.

Berkaitan dengan pendapat tersebut, peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya disiapkan agar mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang bermoral.

Pendidikan memang sarat dengan pembentukan moralitas. Pendapat ini diperkuat oleh pandangan madzhab eksperimentalis, bahwa pendidikan itu tidak hanya berarti memberikan pelajaran kepada subjek didik agar dapat menyesuaikan diri terhadap situasi kehidupan nyata, tetapi lebih dari itu adalah tempat

Arif Hidayat, 2016

*EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan kualitas hidup manusia dengan mempertinggi pengalaman moral (Barnadib, 1996, hlm. 20).

Akan halnya aliran esensialisme dan perenialisme juga menyatakan, bahwa di samping proses pendidikan bertujuan untuk pembentukan kecerdasan, tetapi juga bagaimana pendidikan dapat membentuk tingkah laku yang cerdas sebagai tujuan utama. Kedua aliran ini tidak menyangkal realitas yang ada bahwa pendidikan itu adalah sebagai media dan wahana tempat pembentukan watak atas nilai-nilai budaya yang luhur. Oleh karena itu, kecerdasan tingkah laku seseorang akan mendorong kualitas kemanusiaan dan akan terbentuknya sosok kepribadian (Barnadib, 1996, hlm. 36).

Pembentukan kepribadian dalam proses pendidikan menjadi salah satu agenda yang tidak boleh dikesampingkan fungsinya. Sekolah misalnya, bukan semata-mata hanya wahana untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga kejujuran, kebenaran, dan moralitas kemanusiaan.

Selanjutnya dalam pola pembinaan kejujuran yang dilakukan oleh ketiga unsur tersebut di atas, hal lain yang dapat memperkuat pembinaan kejujuran peserta didik adalah dengan didirikannya kantin kejujuran di sekolah-sekolah yang merupakan salah satu media edukatif sebagai bagian lain dari inovasi dalam pendidikan untuk mendidik karakter peserta didik agar berperilaku jujur.

Dalam *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (1994, hlm. 298), kantin diartikan sebagai ruang atau tempat menjual makanan dan minuman —di sekolah, kantor, asrama, dan sebagainya—. Sedangkan kejujuran adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Jadi kantin kejujuran adalah sebuah ruang yang dipersiapkan secara khusus, apakah di sekolah atau di tempat yang lainnya untuk menjual makanan dan minuman dengan mengandalkan kejujuran dalam transaksinya.

Pembangunan moral kejujuran yang menjadi substansi kantin kejujuran, juga merupakan sasaran utama pencerdasan emosional yang harus dipertanggungjawabkan oleh pendidik dan seluruh komponen warga sekolah. Asumsinya adalah bahwa setiap mata pelajaran mengandung potensi moral kejujuran, karena mata pelajaran adalah suatu bentuk ilmu. Sedangkan ilmu sendiri, apa pun jenisnya, selalu berisi tentang kebenaran. Jadi, isi mata

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pelajaran harus diberikan secara benar agar tidak merusak kebenaran itu sendiri. Artinya, jika moral kejujuran tumbuh dan berkembang di dalam pribadi setiap peserta didik, diharapkan kejujuran berkembang di dalam kehidupan masyarakat, dan terbentuklah kehidupan masyarakat terdidik dengan berjiwa kejujuran.

Ringkasnya, pembelajaran materi apapun dalam pendidikan haruslah mengikutsertakan nilai moral selain pengetahuan yang diberikan tersebut. Bahkan kemestian dalam mengaitkan nilai moral tersebut menjadikannya hal yang sangat esensial, sekaligus target ketercapaian indikator penilaian keberhasilan pembelajaran pendidikan, tanpa hal tersebut maka dapatlah diasumsikan terjadinya kegagalan dalam pembelajaran pendidikan di sekolah khususnya dan pendidikan dalam artian luas umumnya.

Hermann (dalam Budimansyah, 2010, hlm. 90), menyepakati pernyataan tersebut dengan menghubungkannya dengan konsep pendidikan nilai bahwa “... *value is neither taught nor cought, it is learned*”, maksudnya *core* dari nilai hanya diajarkan tetapi lebih dari itu semua, nilai dipahami sebagai substansi yang harus ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang *being* dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar.

Fakta yang mengemuka menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung dalam proses belajar tidak dalam ruang bebas budaya tetapi dalam masyarakat yang syarat budaya karena kita hidup dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan. Oleh karena itu, proses pendidikan pada dasarnya merupakan proses pembudayaan atau enkulturasi untuk menghasilkan manusia yang berkeadaban, termasuk di dalamnya yang berbudaya.

Terkait kaitan kejujuran, dalam konsep pembelajaran pendidikan, merupakan model pembelajaran simulasi sosial. Model ini berorientasi melalui mekanisme peserta didik sebagai sebagai suatu sistem yang dapat mengendalikan umpan balik sendiri (*self regulated feedback*). Sistem kendali umpan balik ini mempunyai tiga fungsi, antara lain : (1) Menghasilkan tindakan sistem terhadap target yang diinginkan; (2) Membandingkan dampak dari tindakannya tersebut, apakah sesuai atau tidak dengan rencana yang seharusnya —mendeteksi kesalahan—; (3)

Memfaatkan kesalahan untuk mengarahkan kembali ke arah yang seharusnya (Uno, 2010, hlm. 21).

Berdasarkan uraian di atas, terlihat dengan jelas bahwa sistem kontrol yang dibangun oleh kantin kejujuran dapat memberikan referensi kepada peserta didik dalam tindakannya serta mengevaluasinya melalui umpan balik. Dengan demikian, kantin kejujuran sebagai media stimulus akan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengoreksi diri sendiri, khususnya dalam berperilaku jujur ketika melakukan transaksi di kantin kejujuran.

Kantin kejujuran merupakan salah satu desain pendidikan karakter yang menengahkan kultur sekolah sebagai basisnya. Dalam hal ini Koesoema (2009, hlm. 237), mengemukakan suatu kebutuhan agar nilai tertentu terbentuk dan terinternalisasikan dalam diri peserta didik dengan bantuan pranata sosial sekolah sebagai bangunannya. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik.

Pengamatan yang dilakukan oleh Shields & Bredemeir (2006, hlm. 213), menjelaskan bahwa pola pembentukan nilai seperti kantin kejujuran merupakan proses reorganisasi dan transformasi struktur pengalaman individu. Asumsi ini bertitik tolak antara proses interaksi yang terjadi dengan kecenderungan diri individu mengorganisasikan pengalamannya ke dalam pola interpretasi yang bermakna dan pengalaman lingkungan dalam memberikan informasi mengenai realitas sosial.

Selain itu Popov (2000, hlm. 218), juga menegaskan bahwa pengalaman lingkungan yang merupakan *base* pembentukan nilai bukanlah sekadar menemukan berbagai macam peraturan dan sifat-sifat baik melainkan suatu proses yang membutuhkan perubahan struktur kognitif dan rangsangan dari lingkungan masyarakat. Dengan demikian, berpartisipasi dalam kegiatan kantin kejujuran tidak dengan sendirinya membentuk nilai individu, tetapi apa yang dianggap sebagai nilai-nilai tersebut harus diorganisasi, dikonstruksi, dan ditransformasikan ke dalam struktur dasar penalaran individu yang berpartisipasi di dalamnya.

Nilai kejujuran sebagai sistem nilai yang ingin ditanamkan melalui kantin kejujuran merupakan modal dasar terbangunnya peradaban yang tinggi selain sifat

mandiri, patuh pada peraturan dan memiliki etos kerja tinggi. Hal ini dikarenakan pandangan mengenai karakteristik tersebut berlandaskan sistem sosial yang terbentuk akan menjadi tatanan sosial yang kokoh.

Anggapan Fukuyama (1995, hlm, 87), bahwa *trush* (kejujuran) merupakan *social-capital* yang paling inti untuk terbangunnya kemampuan suatu bangsa yang kokoh. Dengan demikian, Perlunya mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada *skill* (keterampilan), *behaviour* (perilaku), pembentukan kebiasaan (*habit formation*), dan pemodelan (*social learning*) untuk di internalisasikan dalam kehidupan di masyarakat, dan lembaga lainnya khususnya sekolah.

Dalam fungsinya, sekolah merupakan sarana untuk melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan yang terbentuk dari sistem yang kompleks dan dinamis. Fatah (2003, hlm. 43), menjelaskan kompleksitas dan dinamika yang tersusun dalam organisasi sekolah membutuhkan pengelolaan oleh orang-orang yang profesional. Lebih dari itu, kegiatan inti organisasi sekolah mengelola dan mempersiapkan SDM yang diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada pembangunan bangsa.

Dengan kata lain, sekolah mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia, khususnya karakter jujur dalam pembentukan diri individu melalui pembinaan karakter di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, pembinaan karakter jujur di sekolah dapat merujuk pada *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa* (2010, hlm. 43), yang dilakukan dengan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; (b) pengembangan budaya satuan pendidikan; (c) pelaksanaan kegiatan kokuliuler dan ekstrakurikuler, serta; (d) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan.

Oleh sebab itu, pembinaan karakter jujur di sekolah membutuhkan strategi pembinaan yang terencana, sadar, terarah, teratur, dan berkelanjutan untuk terjadinya suatu perubahan dan perbaikan potensi kepribadian peserta didik yang jujur kearah hasil dari suatu pendidikan yang mempunyai nilai-nilai integritas dan berkualitas dalam rangka mengisi dan melanjutkan cita-cita pembangunan bangsa.

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memperhatikan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter jujur melalui kantin kejujuran mempunyai potensi yang menjanjikan untuk dikembangkan dalam rangka pembinaan karakter jujur di sekolah. Hal ini dapat diasumsikan orientasi dari kantin kejujuran adalah pembinaan karakter jujur, yaitu pembinaan yang diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.(Asmaya, 2003, hlm. 30).

Pembinaan kepribadian yang merupakan tujuan dari sistem pendidikan Nasional, meniscayakan terciptanya karakter bangsa yang baik, karena dengan proses pendidikan akan mampu untuk mewujudkan karakter kepribadian yang diinginkan sesuai dengan apa yang dijadikan sebagai cita-cita. Pandangan ini didasarkan bahwa pendidikan memiliki unsur-unsur yang dapat mengarahkan pada kondisi ketika menjadi seseorang lebih baik.

Peran kejujuran sebagai salah satu nilai gerakan nasional yang menjadi tema pembangunan karakter bangsa, akan berimplikasi terhadap penanggulangan permasalahan kebangsaan saat ini. Deskripsi ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “*mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.*”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Bertolak dari latar belakang penelitian di atas dapat diindikasikan bahwa efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran akan berdampak secara signifikan terhadap karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan masih dijumpai sejumlah permasalahan. *Pertama*, pengaruh globalisasi yang sangat berpotensi untuk terjadinya penurunan budaya lokal secara sistematis diberbagai dimensi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Kedua*, moralitas peserta didik yang menjadi generasi penerus bangsa semakin memprihatinkan. *Ketiga*, pengembangan mental dan kepribadian peserta didik belum menjadikan pendidikan nilai sebagai prioritas. *Keempat*, belum konsistennya proses pembinaan kejujuran dan pelaksanaan kantin kejujuran sebagai media pendidikan

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTIN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan pembelajaran yang sangat potensial untuk pembinaan kejujuran peserta didik sehingga keberadaannya perlu dukungan dan partisipasi aktif dari semua pihak secara berkelanjutan.

### **1.3.Fokus Telaahan dan Pertanyaan Penelitian**

Efek pembinaan kejujuran dan kantan kejujuran sebagaimana yang telah disinggung dibagian latar belakang tulisan ini berhubungan dengan pembinaan karakter jujur di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat yang secara holistik akan berimplikasi terhadap proses-proses pembudayaan kejujuran dan pada gilirannya nanti akan dapat mempengaruhi intensitas dan kualitas nilai, moral dan karakter peserta didik yang secara keseluruhan berinterelasi membentuk sebuah sistem.

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, masalah penelitian ini pada dasarnya adalah ingin menjawab beberapa pertanyaan yang berfungsi sebagai rumusan masalah yang masih bersifat umum yaitu bagaimana efek yang ditimbulkan dalam pembinaan kejujuran dan kantan kejujuran terhadap karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan di Kabupaten Kuningan. Hal ini didasarkan kepada asumsi bahwa pembinaan kejujuran dan kantan kejujuran merupakan pendekatan yang dipandang strategis terhadap karakter jujur peserta didik di kedua sekolah tersebut.

Mengingat masalah ini masih sangat relatif luas dan mempertimbangkan keterbatasan yang dialami penulis, maka penulis perlu membatasi permasalahan tersebut dengan batasan aspek yang aktual. pembinaan kejujuran, kantan kejujuran dan karakter jujur. Maka dapatlah dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimanakah pembinaan kejujuran terhadap peserta didik yang dilakukan oleh pihak pimpinan dan pendidik di sekolah?
- 1.3.2. Bagaimanakah pembinaan kejujuran terhadap peserta didik yang dilakukan oleh kedua orang tua di rumah?
- 1.3.3. Bagaimanakah pembinaan kejujuran kejujuran terhadap peserta didik yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungan masyarakatnya?

1.3.4. Bagaimanakah kantin kejujuran di sekolah dapat membina kejujuran di sekolah?. Pertanyaan ini akan dijawab berdasarkan analisis terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

1.3.4.1. Sejauhmana nilai-nilai kejujuran dalam kantin Kejujuran dilaksanakan.

1.3.4.2. Apa Kendala dan keunggulan yang ditemukan selama pelaksanaan kantin kejujuran di SMA Negeri1 Ciimus dan SMK Negeri 2 Kuningan

#### **1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Secara umum, penelitian disertasi ini bertujuan untuk mengupayakan informasi yang konstruktif terhadap pengembangan pendidikan nilai yang dihubungkan dengan nilai kejujuran melalui kajian secara ketat, terukur, integral, dan kontekstual untuk menemukan efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran yang paling berpengaruh terhadap karakter jujur peserta didik di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan. Penelitian inipun melakukan kajian terhadap asumsi yang berkembang, substansi, interpretasi, pengalaman, sikap, dan ide responden sebagai subjek terfokus mengenai efek pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran terhadap karakter jujur, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep karakter jujur melalui pengkajian secara holistik teori yang telah ada serta penelitian empirik sebagai embrio lahirnya teori baru.

Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.4.1. Mengetahui pola pembinaan kejujuran terhadap peserta didik yang dilakukan oleh pimpinan dan pendidik.
- 1.4.2. Mengetahui pola pembinaan kejujuran terhadap peserta didik yang dilakukan oleh kedua orang tuanya di rumah.
- 1.4.3. Mengetahui pola pembinaan kejujuran terhadap peserta didik yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungannya
- 1.4.4. Mengetahui bagaimanakah kantin kejujuran dapat membina kejujuran peserta didik.

### 1.4.1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan penggunaan pencampuran dua metode antara kualitatif dengan kuantitatif —*mixed method*— dalam satu penelitian. Pertimbangan peneliti mempergunakan metode ini adalah dalam penyajiannya akan lebih memberikan pemahaman secara lengkap tentang masalah yang diteliti apabila dibandingkan dengan mempergunakan salah satu di antaranya.

Melalui desain penelitian campuran ini, di samping mempergunakan kajian pustaka, juga mengharuskan peneliti mengeksplorasi pandangan partisipan dalam melakukan pencarian informasi dengan melakukan wawancara secara langsung (kualitatif). Hal ini dilakukan dengan melihat dan mendengar partisipan berbicara yang sebenarnya tentang keadaan dan dirinya sesuai dengan perspektif masing-masing serta mengamati perilaku informan secara objektif terhadap lingkungan sesuai posisi dan perannya masing-masing.

Untuk memperoleh informasi dan data yang mendalam tentang fokus penelitian ini, peneliti dibantu dengan penyebaran angket kepada partisipan sehingga dapat dilakukan eksplorasi, analisa dan kejelasan untuk kemudian dianalisis berdasarkan sampel yang lebih luas (kuantitatif).

Adapun lokasi penelitian selain dilakukan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (DEPDIKBUD) Kabupaten Kuningan, Kantor Kejaksaan Negeri (KEJARI) Kabupaten Kuningan dan Karang Taruna Kabupaten Kuningan juga dilaksanakan di SMA Negeri 1 Cilimus dan SMK Negeri 2 Kuningan yang berada di wilayah Kabupaten Kuningan, sedangkan alasan yang menjadi dasar pemilihan lokasi penelitian tersebut akan dijelaskan oleh peneliti pada Bab III.

### 1.4.2. Manfaat dan Signifikansi Penelitian

#### 1.4.2.1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mengetahui pola pembinaan kejujuran dan kantan kejujuran terhadap karakter jujur. Selain itu, dalam penelitian ini akan mencoba menemukan teori baru untuk merekonstruksi pembinaan kejujuran dan kantan kejujuran terhadap karakter jujur yang diterapkan di wilayah Kabupaten Kuningan pada khususnya. Penelitian disertasi inipun, memiliki daya guna secara akademik atau *civitas academica*, khususnya kontribusi terhadap pendidikan

Arif Hidayat, 2016

**EFEK PEMBINAAN KEJUJURAN DAN KANTAN KEJUJURAN TERHADAP KARAKTER JUJUR  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 CILIMUS DAN SMK NEGERI 2 KUNINGAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umum dalam rangka mengembangkan pendidikan nilai yang menjadi nilainya pendidikan.

#### **1.4.2.2. Secara Praktis**

Selain memiliki kegunaan akademik, penelitian dalam disertasi inipun memiliki kegunaan secara praktis yang akan membantu bagi:

- 1.4.2.2.1. Para praktisi untuk pengembangan program kerja bidang pembangunan karakter di Kabupaten Kuningan.
- 1.4.2.2.2. Para praktisi di berbagai lembaga dan penggiat di masyarakat yang berkaitan langsung dengan pembinaan kejujuran.
- 1.4.2.2.3. Para pemutus kebijakan dalam membuat kebijakannya terutama yang terkait dengan pembinaan kejujuran dan kantin kejujuran di sekolah dalam meningkatkan para peserta didik yang mempunyai karakter jujur

#### **1.4.3. Sistematika Disertasi**

Sistematika disertasi ini atau struktur organisasi oleh peneliti dibagi menjadi lima bab dan beberapa sub bab yang membahas berbagai permasalahan yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

Secara lengkap, struktur organisasi atau sistematika disertasi ini adalah sebagai berikut:

##### **Bab I (Pendahuluan)**

Bab ini menguraikan enam sub bab yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian, Manfaat/Signifikansi Penelitian, dan Sistematika Disertasi.

##### **Bab II (Kajian Pustaka)**

Pada Bab ini, peneliti memaparkan empat sub bab yang terdiri dari: Pertama, peneliti akan menganalisis pola pembinaan kejujuran yang dimulai dari lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Kedua, kantin kejujuran di sekolah. Ketiga, karakter jujur yang terdiri konsep kejujuran, sumber kejujuran, jenis-jenis kejujuran, kejujuran dalam kajian filsafat, kejujuran dalam pendidikan umum, dan kontekstualisasi kejujuran dalam pendidikan nilai sebagai pendidikan umum.

**Bab III (Metode Penelitian)**

Pada bab ini memuat metode penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan dengan yang berisikan tentang lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data, analisis data, dan jadwal penelitian.

**Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)**

Bab ini merupakan pemaparan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri beberapa pertanyaan dari rumusan masalah yang dijawab setelah diketahui dan dianalisis

**Bab V (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)**

Pada bab yang terakhir ini dipaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian disertai yang telah dilaksanakan oleh peneliti.